

AKAR KESENIAN DALAM AL QUR'AN

Oleh Uus Qusthalani Z dan Asep Saefullah FM*)

Pengantar

Islam lahir sebagai sistem agama dan sekaligus sebagai sistem budaya. Kelahirannya telah berhasil membangun sebuah agama dan bangsa yang menjadi satu. Sistem ini tidak saja melahirkan masyarakat beragama -- dari kesatuan bangsa dan agama Islam -- tetapi juga melahirkan suatu kebudayaan. Kebudayaan yang lahir dari masyarakat beragama pada mulanya, mungkin jauh dari nilai-nilai agama itu karena masih kuatnya pengaruh tradisi/agama yang mendahuluinya. Demikian juga kebudayaan yang lahir dari masyarakat Muslim sangat mungkin terpengaruhi oleh budaya-budaya sebelumnya diawal pertumbuhannya. Di sini Kitab Suci suatu agama punya andil besar dalam pembentukan budaya masyarakatnya. Kitab Suci inilah yang menggariskan prinsip-prinsip dasar yang bukan hanya mengatur kehidupan ritual keagamaan saja, tetapi juga bagi kebudayaannya secara keseluruhan. Al-Qur'an sebagai Kitab Suci agama Islam menjadi prinsip dasar itu bagi kebudayaan yang lahir dari masyarakat Muslim, sehingga tidak berlebihan -- mungkin juga identik -- kalau dikatakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan Qur'ani.

Islam sebagai sistem budaya mempunyai kaitan organik dengan Islam sebagai agama. Karena itu kebudayaan yang berinisial Islam pasti terkait dengan nilai-nilai Islam yang dibawa sejak awal kemunculannya. Cipta, karsa dan karya budaya Islam berpangkal pada ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karya-karya tersebut, memang sudah seharusnya mengacu pada semangat Al-Qur'an, berdimensi transenden dan hanya berorientasi pada ke-Esaan Tuhan atau prinsip Tauhid sebagai esensi ajaran Qur'an (Islam).

Kesenian adalah salah satu bentuk kebudayaan yang terdapat dalam Islam.

Sebagai hasil budaya, kesenian mungkin saja tidak ada hubungannya dengan agama. Tetapi bagi Islam, kesenian tidak dapat dipisahkan dari agama. Islam memperlakukan seni sebagai bagian dari penghayatan dan pengamalan ajaran agama.¹⁾

Sayyed Hossein Nasr menulis :

Seni Islam telah mampu memberikan sebuah lingkungan di mana kaum Muslimin mampu hidup dan berfungsi dalam keadaan senantiasa ingat kepada Allah dan dengan visi serta kontemplasi terhadap keindahan yang hanya dapat diberikan oleh Allah yang bersifat Maha Indah ... Seni Islam langsung berhubungan dengan bentuk dan semangat Al-Qur'an serta ajaran Islam.²⁾

Pernyataan Nasr ini jelas menunjukkan adanya keterkaitan antara seni dan agama dalam Islam, yaitu sebagai manifestasi keimanan dan moral yang telah ditentukan oleh Allah³⁾ dalam mengarungi kehidupan ini secara keseluruhan. Seni berbicara mengenai bentuk dan agama tentang jiwa, dan tidak ada cara lain selain kedua cara ini dalam mengekspresikan gagasan yang sama. Agama berpaling kepada jiwa, dan seni mencoba meraihnya dan membawanya ke hadapan kita.⁴⁾ Dengan demikian Islam memandang kesenian se-

*) Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁾ Ahmad Gajali, "Aktualita Sastra dalam Makna Yang Jembar Bercitra Ibadah", dalam tabloid mingguan HIKMAH, Minggu I, Januari 1994, hal. 25

²⁾ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung, Mizan, 1994), hal. 112

³⁾ Ahmad Gajali, *Loc. Cit.*

⁴⁾ Alija Ali Izetbegovic, *Membangun Jalan Tengah*, (Bandung, Mizan, 1992), hal. 117

bagai mata rantai yang ikut melengkapi kesempurnaan agama ini.

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik praduga sementara bahwa kesenian--bahkan seluruh kebudayaan--dalam Islam berakar pada semangat dan ajaran agama ini. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam, tentunya telah memberikan dasar acuan bagi kesenian itu, yang berarti bahwa kesenian pun mempunyai akar dalam Al-Qur'an. Tetapi persoalannya adalah, bagaimana semangat dan nilai-nilai Al-Qur'an (ke-Islaman) itu tertransformasikan dalam karya-karya seni? Dan pertanyaan yang mungkin lebih sederhana, apa dan bagaimana akar atau prinsip dasar Qur'ani itu yang menjadi pondasi utama bagi kesenian?

Kesenian dan Keindahan

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, ada baiknya kita menyamakan persepsi terlebih dahulu tentang "seni" dalam konteks pembahasan judul ini. Secara sederhana seni dapat diartikan sebagai proses penciptaan. Menurut Sidi Gazalba, "seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan".⁵⁾ Senada dengan Gazalba, Alija Ali Izetbegovic mengatakan lebih sederhana bahwa "seni adalah penciptaan".⁶⁾ Penyebab penciptaan ialah manifestasi keindahan, demikian menurut Mir Sayyid Syarif.⁷⁾ Definisi lain yang diberikan oleh Abdul Hadi WM, penyair kelahiran Sumenep, menyatakan bahwa "seni adalah salah satu dari bentuk ekspresi manusia".⁸⁾ Bentuk ekspresi ini menunjukkan suatu penciptaan, yang berarti bahwa pada dasarnya--kalau kita sepakat--"seni hanyalah suatu penciptaan"

Hubungannya dengan keindahan, seperti dikatakan Syarif, bahwa penyebab penciptaan itu adalah manifestasi keindahan, maka keindahan itu merupakan bagian dari seni. Bahkan menurut Alija "seni itu terkadang lembut dan indah".⁹⁾ Bagi kaum sufisme keindahan merupakan salah satu realitas sebagai nilai filosofis ideal, dan perasaan yang dihayati. Sebagian mereka, seperti Ibnu Sina memandang Realitas Utama (Tuhan) sebagai "Keindahan Abadi".¹⁰⁾ Ketika seseorang menciptakan sebuah karya seni, dan hanyut dalam perenungan akan realitas-realitas, ia akan dibawa pada penyebab-penyebab karyanya. Kalau penyebab itu adalah manifestasi keindahan, berarti ia telah merenungkan Realitas Utama, yang merupakan Keindahan Abadi. Maka hasil karya seninya akan menunjukkan keindahan sebagai perwujudan dari perenungannya akan Keindahan Abadi. Dengan demikian kesenian itu, sebagaimana diakui oleh para seniman, adalah inheren atau berkaitan erat dengan keindahan, dan seni adalah keindahannya itu sendiri.

Pandangan sufistik ini memandang seni sebagai gerak yang merdeka menuju kemaujudan dengan memakai sarana tertentu: kata, bunyi, warna, garis, irama dan lain-lain guna mewarnai kehidupan dengan keindahan, kebenaran, dan mungkin juga dengan keluhuran dan keagungan.

Keindahan itu melahirkan perasaan senang, tenang dan damai. Kesenian juga diciptakan untuk menumbuhkan perasaan senang pada diri orang yang mengalaminya. Karya seorang seniman hendaknya membawa kedamaian, demikian kata Abdul Hadi WM.¹¹⁾ Gazalba membahasannya dengan kata-kata lain bahwa "lautan kesenian perasaan senang pada diri orang yang mengalami karya itu".¹²⁾ Tujuan kesenian dan makna keindahan yang ditunjukkan untuk menumbuhkan perasaan senang mengisyaratkan adanya persamaan diantara keduanya. Ini adalah bukti lain yang

⁵⁾ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal. 299

⁶⁾ Alija, *Op. Cit.*, hal 104

⁷⁾ Dr. Sir. M. Iqbal, *Metafisika Persia*, (Bandung: Mizan, 1992), cet. II, hal. 93

⁸⁾ "Karya Seniman Muslim Hendaknya Membawa Kedamaian", lihat dalam *HIKMAH*, (Jum'at, 19 Maret 1993), hal. 25

⁹⁾ Alija, *Op. Cit.*, hal. 160

¹⁰⁾ M. Iqbal, *Loc. Cit.*

¹¹⁾ "Karya Seniman...", *Loc. Cit.*

¹²⁾ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, hal. 300

menegaskan keterkaitan antara kesenian dan keindahan.

Seni Islam dan Keindahan Al-Qur'an

Seorang budayawan Malaysia, Dr. Othman Muhamad Yamin, seperti yang dikutip oleh Ahmad Gajali, mengatakan bahwa "seni yang baik menurut Islam adalah yang mengajak seseorang untuk beriman kepada dan mengagungkan Allah ... Selanjutnya menganjurkan realisasi sifat-sifat Allah di dunia, seperti adil, cinta kasih, indah, penyayang, murah hati dan sebagainya".¹³⁾ Persoalan seni dalam Islam bukan hanya mengenai estetika, tetapi juga mengenai etika (tanggung jawab moral). Bagi seorang seniman Muslim, melukis umpamanya, bukan sekedar ungkapan estetika semata, lebih dari itu merupakan penghayatan keagamaan dan kecintaan terhadap Allah SWT,¹⁴⁾ dan berusaha menambah perbendaharaan kepekaan hingga menghayati ketakterbatasan Yang Maha Gaib, serta membangkitkan kesadaran sosial dan moral sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵⁾ Inilah hikmah terpenting dari sikap Tauhid dalam kesenian, yaitu membentuk daya cipta umat secara tidak terbatas, suatu kebebasan yang berorientasi kepada peng-Esaan Tuhan.

Sikap Tauhid yang melandasi seni Islam ini melahirkan asumsi bahwa amar ma'ruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah adalah sandaran seniman Muslim, dan hablum minallah hablun minannas adalah landasan kerja seninya, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul hadi WM. Dalam seni, seorang seniman Muslim dapat memadukan nilai-nilai Ilahiyah (*transenden*) dan nilai-nilai kemanusiaan (sosial). Seni Islam berada di tengah perbatasan antara yang profan dan yang sakral, katanya.¹⁶⁾ Harmonitas seni yang terdapat dalam karya-karya seni Islam seperti itu

digali dari kedalaman dan kemuliaan iman, adaptasi ritual dan bentuk-bentuk peribadatan.¹⁷⁾ Karya-karya seni yang tunduk pada pola dan prinsip ini adalah "kesenian Islam".

Menurut Islam, seni adalah keindahannya sendiri dan dalam pengertian inilah Al-Qur'an menyatakan dengan menyitir Hadits Rasul; "Innallaha Jamilun Yuhibbul Jamal" (Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Dia suka akan keindahan) -- H.R. Muslim).¹⁸⁾ Keindahan yang dimaksud di sini adalah keindahan yang telah ditundukan oleh moralitas masyarakat Muslim dan bukan yang menyimpang dari doktrin Islam. Dengan demikian seni dalam pandangan Islam didudukkan di bawah supremasi ajaran formal agama. Konsep ini senada dengan pernyataan Nasr tentang seni Islam yang melahirkan suasana mengingat Allah, seperti disebutkan di atas.

Dalam sejarah peradaban Islam, karya seni yang paling indah adalah Al-Qur'an itu sendiri. Lois Lamya al-Faruqi mengatakan bahwa "hasil karya peradaban Islam yang terbesar adalah Kitab Suci Al-Qur'an".¹⁹⁾ Al-Qur'an merupakan ekspresi kebijaksanaan dan pengetahuan Tuhan, tuntunan dan petunjukNya, kehendak dan perintah-Nya. Al-Qur'an adalah sumber segala inspirasi dan dijadikan ajang perburuan kreasi yang tiada habis-habisnya²⁰⁾ dalam penciptaan karya-karya seni. Lamya al-Faruqi mengatakan:

"Literatur yang patut dicontoh ini (baca: Qur'an) ... merupakan unsur estetika baru yang menghasilkan "reaksi kimia" dalam unsur artistik Hellenistik, kebudayaan Byzantium dan Semit, dan dihasilkan ... sebagai budaya Islam

¹³⁾ Ahmad Gajali, Op. Cit., hal. 26

¹⁴⁾ "Seni Islam Pancaran Jiwa Tauhid", dalam HIKMAH, (Minggu I, Maret 1994) hal. 10

¹⁵⁾ "Karya Seniman...", Op. Cit., hal. 26

¹⁶⁾ Ibid.

¹⁷⁾ Ali Akbar, Kaligrafi dalam Dimensi Sufistik, makalah Farum Mubahasah Seni Budaya LEMKA, 22 Mei 1992, hal. 1

¹⁸⁾ Ahmad Gajali, *Loc. Cit*

¹⁹⁾ Dr. Lois Lamya' al-Faruqi, *Islam dan Ekspresi Estetik*, hal. 104

²⁰⁾ D. Sirajuddin AR, "Al-Qur'an dan Reformasi Kalilgrafi Arab", dalam *Ulumul Qur'an*, (no. 3, vol. 1, 1989), hal. 54

... (Qur'an) Tidak hanya memberikan landasan bagi agama Islam saja, tetapi ia juga merupakan faktor artistik yang menentukan bagi produksi-produksi artistik pada masa berikutnya".²¹⁾

Al-Qur'an merupakan hasil karya seni yang tanpa batas dan tak tertandingi, yang betul-betul mutlak, serta tidak dapat dijangkau, karena kualitas i'jaznya atau ketidak-ada-bandingannya (keistimewaan-nya). Keindahan isi dan maknanya berasal dari Allah, untuk tuntunan kembali kepada Allah pula. Karena itu, setiap karya seni Islam tidak dapat dijangkau, mengekspresikan "kerapuhan dunia dan keabadian yang ada di baliknya".²²⁾ Seni mengimplementasikan bahwa hanya yang orisinal ada dan "satu-satunya realitas yang diakui seni adalah manusia dan kerinduannya untuk menegaskan dan menyelamatkan dirinya".²³⁾ Suasana ini sengaja diciptakan lewat karya-karya seni Islam untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran-ajaran Al-Qur'an, yang esensinya Tauhid (peng-Esaan Allah) dan kembali ke hadirat-Nya.

Keindahan Al-Qur'an adalah yang mengilhami penciptaan-penciptaan karya seni Islam. Keindahannya terutama terletak pada bentuk sastranya, susunan bahasanya, baik isi maupun maknanya. "Kitab Qur'an", kata Ismail Raji al-Faruqi "menjadi norma keindahan yang paling tinggi dalam bidang disiplin bahasa dan sastra, dan juga merupakan penilai tertinggi dalam bidang pemikiran mengenai semua bentuk ekspresi kata-kata".²⁴⁾ Lebih jelas lagi Ismail mengumpamakan keindahan sastra Qur'an dengan permata dan intan, ia mengatakan:

"Permatanya (Qur'an) tidak hanya terbuat dari logam, keindahan yang dibuat dan dibentuk, melainkan juga permata indah yang mempunyai keindahan dalam dirinya. Ketika permata indah itu dipasang pada intan yang sesuai de-

ngannya, maka baik keindahan permata maupun intan itu, saling mendukung dan melipatgandakan. Dan akhirnya menghasilkan suatu karya seni yang tak ternilai. Demikianlah, Qur'an tersusun oleh cita yang paling tinggi dan luhur yang bertindak sebagai permata yang indah.. Seperti inilah yang dikembangkan oleh penyusunan sastra dengan membentuk cita dalam kata-kata".²⁵⁾

Akar Kesenian Dalam Al-Qur'an

Perintah langsung dalam Al-Qur'an untuk menghargai keindahan makhluk dan seluruh obyek ciptaan Allah mencerminkan kepedulian Islam terhadap keindahan. Penelaahan Al-Qur'an yang sempurna, makna jiwanya maupun irama, suara, huruf-hurufnya, syair dan kekuatan hipnotis terhadap jiwa kaum Muslimin akan melahirkan kekayaan sumber batin dan menjadi fondasi dasar seni Islam. Al-Qur'an sendiri adalah hasil karya seni peradaban Islam yang terbesar, terutama dalam bidang kesusateraan. Seperti disebutkan di atas, hal ini karena kualitasnya yang tak tertandingi dan tak terhingga.

Kaum Muslimin menyebut kualitas Al-Qur'an itu dengan istilah I'jaz. Mereka mengelompokkan kualitas I'jaz Qur'an ke dalam (1) aspek aktif dan (2) suasana bawaan. Yang pertama mengatasi setiap perbandingan" dan kedua sebagai "kefasihan gaya sastranya".²⁶⁾ I'jaz Qur'an ini bersifat universal. Ia ditujukan kepada seluruh umat manusia di setiap saat, dan setiap orang dapat menangkap dan mengekspresikan kesuciannya. Jika seseorang mempunyai pembawaan kuat untuk merasakan keindahan (*strong sense of art*), ia akan terhanyut oleh kedalaman Al-Qur'an, hingga tergerak untuk mempelajarinya, memahaminya, dan bahkan menciptakan karya-karya seni sesuai dengan ajaran dan semangatnya.

Unsur kedua dari I'jaz tadi, yang merupakan sifat bawaan Qur'an/ayat-ayat suci sebagai kefasihan gaya sastranya, didefinisikan sebagai "komposisi", irama, keindahan, (balaghah/kematangan), kesempurnaan-

²¹⁾ Lois Lamya', *Loc. Cit.*

²²⁾ Hoessein Mars, *Loc. Cit.*

²³⁾ Alija, *Op. Cit.* hal. 180

²⁴⁾ Ismail Razj Al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung, Mizan, 1991), cet. III, hal. 77

²⁵⁾ *Ibid*

²⁶⁾ *Ibid*, hal, 73

an gaya bahasa dan kekuatannya menampilkannya makna yang terkandung di dalamnya".²⁷⁾ Kata-katanya diibaratkan permata indah pada maknanya yang diibaratkan intan, seperti yang diumpamakan Ismail di atas. Maka, ketika kata-kata itu diterapkan pada maknanya yang sesuai, keduanya akan saling mendukung dan melipat-gandakan keindahannya, sehingga melahirkan suatu karya seni (baca: sastra) yang tinggi tak ternilai. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi prinsip dasar dan dasar acuan yang paling fundamental (mendasar) dalam bidang bahasa dan kesusasteraan. Ia juga merupakan tolok ukur yang paling tepat untuk menilai pemikiran tentang setiap bentuk ekspresi kata-kata.

Kitab Suci Al-Qur'an sebagai perwujudan yang matang dan sempurna lagi unik dari keseluruhan sastra dan/atau estetika kesusasteraan, ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap Muslim. Al-Qur'an tidak kurang memberikan contoh dan model bagi pengaruh estetis pada kesenian. Wujud Qur'an sendiri merupakan contoh yang paling ideal untuk dijadikan model penciptaan karya-karya seni. Irama internalnya misalnya, panjang-pendeknya, pengulangan satuan-satuan penyusunannya atau pengulangan kata-katanya, menggerakkan imajinasi ke arah kesadaran akan ketak-terbatasan, di luar jangkauan manusia, yang absolut, dan lain-lain yang transenden. Karakter seni Qur'an ini juga terlihat pada bentuk-bentuk kesenian lain, seperti arsitektur, seni tulis atau kaligrafi, seni suara, dan yang lebih jelas pada seni "arabesque, yang menampakan keabstrakannya dan formalisme bentuk geometris, yang berujung pada sesuatu yang tak terbatas dan peniadaan segala sesuatu selain Yang Asal. Model seperti ini jelas berakar pada semangat dan ajaran Al-Qur'an dan Prinsip Tauhid.

Keindahan Al-Qur'an dan perintah-perintah langsung untuk memperhatikan seluruh ciptaan Allah SWT yang Maha Indah, secara tidak langsung melegitimasi penciptaan karya-karya seni yang indah-indah. Isyarat legitimasi ini dapat dicari-

kan kebenarannya pada kenyataan bahwa, kesenian itu adalah inheren dengan keindahan. Karena itu keindahan Al-Qur'an itu sendiri dengan segala bentuk dan maknanya -- seperti diuraikan secara singkat di atas -- itulah yang menjadi dalil-dalil aksi tentang wujud kesenian dalam Al-Qur'an, dan sebagai fondasi seni Islam.

Selain isyarat-isyarat tak langsung, Al-Qur'an juga menampilkan beberapa ayat yang secara langsung dapat dijadikan prinsip dasar untuk mengekspresikan bentuk-bentuk estetis dan sebagai fondasi (baca: akar) kesenian. Bahkan prinsip dasar itu juga berlaku bagi kebudayaan dan peradaban Islam secara umum. Al-Qur'an, menurut D. Sirojuddin AR, "sanggup melakukan pendobrakan dan transformasi budaya, mengubah substansi yang sudah mapan menjadi bentuk baru yang memiliki dinamika".²⁸⁾ I'jaz Al-Qur'an adalah gejala kebudayaan yang maha penting, demikian menurut Ismail al-Faruqi.²⁹⁾ Kehidupan kaum Muslimin dalam segala aspek, kapan dan di mana pun, sepenuhnya dijiwai oleh nilai-nilai estetis Al-Qur'an.

Nilai-nilai estetis Al-Qur'an yang ditransformasikan ke dalam karya-karya seni memperlihatkan gagasan tentang -- seperti sering disebutkan -- ke-tak-terbatasan. Pada seni yang kedua, jalinan gerakan mengarah pada puncak yang merupakan kesimpulan terakhir dalam karya seni. Sebaliknya, seni tak terbatas selalu mempunyai sejumlah titik pusat, yang masing-masing memiliki klimaksnya sendiri, mengajak ke pengulangan pengalaman estetis pada setiap pusat ad infinitum.³⁰⁾ Seni se-

²⁸⁾ Sirajuddin AR, *Op. Cit.* 56

²⁹⁾ Ismail Razi, *Op. Cit.* hal. 78

³⁰⁾ *Ibid.* Ismail Razi menulis: "Ketakterbatasan tak pernah menegaskan indera, tapi langsung diserap secara intuitif dalam apa yang diberikan pada indera jika yang disebut belakangan menyalurkannya lewat suatu momentum yang dinasikkan suatu karya seni". Lihat *Ibid.*, hal. 79. Menurut H. Firdaus Alamhudi, "daya cipta suatu kemampuan (estetis) yang terbuka sebagai "hikmah

²⁷⁾ *Ibid.*, hal. 75

macam ini menggambarkan imajinasi ke alam tak terbatas, dan mengarah kepada penciptaan yang tak pernah habis, melangsungkan kreativitas seni. Demikian nilai-nilai Qur'ani mewujudkan dalam karya-karya seni.

Salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai Qur'ani (keislaman) di dalam karya-karya seni adalah dengan memberikan "pakakaian Islam" pada seni-budaya bangsa lain yang mengadakan hubungan dengan kaum Muslimin. "Pakaian" itu diambil dari semangat dan prinsip-prinsipnya (nilai-nilai ke-Ilahian/transenden dan kemanusiaan), yang telah ada pada jiwa Islam di dalam Al-Qur'an. Bentuk arsitekturnya umpamanya, tiang-tiang mesjidnya banyak di Cordova, lengkungan-lengkungan langit-langit yang menghubungkan setiap tiang, seakanakan tangan manusia yang sedang berdoa dengan mengangkat tangannya ke atas. Relief-relief dinding dan ukiran-ukiran dengan motif geometris, atau garis-garis lurus dan lengkung yang dikombinasikan dengan rapih dan bersesuaian melahirkan gaya estetika yang indah, dan suasana seperti itu membawa kedamaian dan menyejukan jiwa. Paling tidak seperti itulah bentuk seni Islam yang berakar pada Al-Qur'an.

Tetapi persoalan yang muncul kemudian adalah mengenai nash-nash (teks-teks) Al-Qur'an yang secara langsung menjelaskan tentang kesenian, sebagai prinsip dasar estetika -- dan yang dikatakan fundamental -- serta sebagai fondasi kesenian (di dalam Islam). Atau setidaknya ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan bentuk-

bentuk yang indah, selain keindahan itu sendiri sebagai salah satu unsur kesenian. Ayat-ayat yang menjadi prinsip dasar yang sangat fundamental itu, di antaranya sebagai berikut:

1. Surat Al-A'raf ayat 31, yang memerintahkan supaya memakai perhiasan ketika pergi ke mesjid. Perhiasan memba-wa keindahan dan penciptaan perhiasan adalah kerja seni. Allah berfirman:

"Hai anak-anak Adam, pakailah perhiasanmu setiap hendak pergi ke mesjid ... Katakanlah, Siapakah yang melarang (memakai) perhiasan Allah ..."

2. Surat Yaasin ayat 69, menerangkan unsur sastra -- walaupun disebutkan bahwa Allah tidak mengajarkan syair kepada Muhammad. Bunyinya:

"Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Qur'an itu tidak lain hanyalah pengajaran dan kitab yang memberi penerangan".

3. Beberapa ayat yang menerangkan keindahan susunan alam, indahny gerak keteraturan dan saling-berhubungannya berbagai peristiwa. Firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 7: "Sesungguhnya Kami jadikan apa yang ada di bumi untuk menjadi perhiasan baginya ..."

"Dan sesungguhnya Kami ciptakan bintang-bintang di langit dan Kami hiasi ia ..." (Surat Al-Hijr: 16) "Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat tinggal dan langit sebagai atap melengkung, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu..." (Surat Al-Mu'min: 64).